

## **Warisan Pendidikan Islam Nusantara: Suatu Perubahan dan Keberlangsungan**

**Djaelani Haluty**

IAIN Sultan Amai Gorontalo

djaelanihaluty@gmail.com

### **Abstract**

*Islamic Nusantara gives a great contribution to Indonesia by bequeathing the various of Islamic educational institutions, which until now still exist and sustainably, Islamic Nusantara has a treasury of educational institutions such a comprehensive, innovative and integrative. However, the great contribution of Islamic Nusantara with the educational institution where its educates and liberates the mankind from ignorance and the backwardness its not necessarily got appreciated for its efforts, but the existence was a "blasphemed" by people who identify themselves as a transnational movement. Islamic Nusantara is called as Islam which has a great relation between local tradition and culture, this article wish to discribing the seed of islamic Nusantara in Indonesia as well as integration of Islamic scholarship and Western.*

### **Abstrak**

*Islam Nusantara memberikan kontribusi yang begitu besar bagi bangsa Indonesia dengan mewariskan beragam lembaga pendidikan Islam, yang hingga kini masih eksis dan lestari, Islam nusantara memiliki khazanah institusi pendidikan yang demikian komprehensif, inovatif dan integratif. Namun, kontribusi besar Islam nusantara dengan institusi pendidikannya yang mencerdaskan dan memerdekakan umat manusia dari kebodohan dan keterbelakangannya ternyata tidak serta merta diapresiasi dan dihargai jerih payahnya, melainkan "dihujat" keberadaanya oleh kalangan yang mengidentikkan diri sebagai gerakan transnasional. Islam Nusantara disebut sebagai Islam yang beraroma tradisi dan budaya lokal, artikel ini ingin mengammbarkan benih isalm nusantara di Indonesia serta integrasi keilmuan islam dan Barat.*

**Keywords** Islam Nusantara; pendidikan islam nusantara

## Pendahuluan

Islam Nusantara memberikan kontribusi yang begitu besar bagi bangsa Indonesia dengan mewariskan beragam lembaga pendidikan Islam, yang hingga kini masih eksis dan lestari, seperti masjid, pesantren, madrasah dan majlis taklim. Ini menunjukkan bahwa Islam nusantara memiliki khazanah institusi pendidikan yang demikian komprehensif, inovatif dan integratif. Keberlangsungan institusi pendidikan Islam dari era kesultanan, era penjajahan (kolonial Belanda dan pendudukan Jepang), era pasca kemerdekaan (Orde Lama, Orde Baru hingga era reformasi) saat ini membuktikan ketangguhan pendidikan Islam dalam mengarungi bahtera tantangan dan ancaman dengan pelbagai warnanya. Ketangguhan pendidikan Islam ini sejalan dengan ungkapan: *al-Islam sholihun li kul al-zaman wa al-makan* (Islam itu senantiasa selaras dengan dinamika zaman dan tempat), Namun, kontribusi besar Islam nusantara dengan institusi pendidikannya yang mencerdaskan dan memerdekakan umat manusia dari kebodohan dan keterbelakangannya ternyata tidak serta merta diapresiasi dan dihargai jerih payahnya, melainkan “dihujat” keberadaannya oleh kalangan yang mengidentikkan diri sebagai gerakan transnasional. Islam Nusantara disebut sebagai Islam yang beraroma tradisi dan budaya lokal.

Atas realitas tersebut, kajian tentang ragam institusi pendidikan Islam dari awal kelahirannya hingga terwariskan secara turun-temurun pantas untuk diungkap lebih detail dan mendalam untuk membangun paradigma yang objektif dan konstruktif. Sebagai langkah memperkokoh kebangsaan yang beradab dan berkeadaban. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif – deskriptif, berupaya memperoleh data yang kongkrit institusi pendidikan Islam nusantara.

## Benih-Benih Pendidikan Islam Nusantara Era Kesultanan

### 1. Era Kesultanan Islam Aceh

#### a. Kesultanan Samudera Pasai

Para ahli sependapat bahwa agama Islam sudah masuk ke Indonesia (khususnya di pulau Sumatra) sejak abad ke-7 atau 8 M, meskipun ketentuan tentang tahunnya secara pasti terdapat sedikit perbedaan. Kendati begitu, ternyata dalam perkembangannya mengalami proses yang cukup lama untuk bisa mendirikan sebuah kesultanan. Hal ini

karena Islam itu dibawa masuk ke nusantara oleh para pedagang dengan cara damai.<sup>1</sup>

Dari bukti historis, dapat dikatakan bahwa kesultanan pertama di nusantara adalah kesultanan Samudra Pasai yang didirikan pada abad ke-10 M dengan sultan pertamanya Al-Malik Ibrahim bin Mahdum. Namun dalam catatan lain, kesultanan Perlak-lah yang merupakan kesultanan pertama di nusantara. Sebagaimana yang diungkap Yusuf Abdullah Puar – yang mengutip pendapat seorang pakar sejarah NA. Baloch dalam *The Advent of Islam in Indonesia and Some Problems Relatd to the History of The Early Muslim Period*, bahwa seorang putri dari Sultan Perlak Muhammad Amin Syah (1225-1263) yang bernama Putri Ganggang Sari telah menikah dengan Merah Selu (Malik As Shaleh) yang diketahui adalah Raja Pasai pertama. Namun tidak didukung bukti-bukti historis yang valid.<sup>2</sup>

Berbeda dengan pengakuan Ibn Batutah - seorang pengembara dari Maroko – yang sempat singgah di Kesultanan Pasai masa pemerintahan Malik Az Zahir pada tahun 1345 M saat perjalanan ke Cina. Ibnu Batutah begitu mengagumi suasana kesultanan Pasai, dengan rajanya yang alim dan berilmu agama yang mumpuni, bermadzhab Syafi'i dan gaya hidup yang sederhana.<sup>3</sup>

Dari paparan Ibn Batutah itu, dapatlah diilustrasikan bahwa model pendidikan yang dijalankan adalah materi pembelajaran syariat merujuk pada fiqh Mazhab Syafi'i, dilakukan secara informal melalui majlis taklim dan halaqah, sultan tidak sekedar tokoh politik tetapi juga tokoh agama, dan biaya pendidikan bersumber dari negara.

#### b. Kesultanan Perlak

Secara geografis, Perlak merupakan daerah yang strategis di wilayah Pantai Selat Malaka, sekaligus bebas dari pengaruh Hindu. Sehingga Islam pun demikian mudah mengokohkan fondasinya di wilayah

<sup>1</sup> Lihat H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Pustaka Iskandar Muda, 1961; dan lihat pula Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: al-Ma'arif, 1993.

<sup>2</sup> Lihat NA Baloch, *The Advent of Islam in Indonesia and Some Problems Relatd to the History of The Early Muslim Period*, Jurnal al-Jamiah No. 22 Tahun XV 1980. Lihat pula Muhammad Gede Ismail, *Pasai dalam Perjalanan Sejarah: Abad ke-13 sampai abad ke-16*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997; dan Russel Jones. *Hikayat Raja Pasai*, Kuala Lumpur: Penerbit Fajar, 1999..

<sup>3</sup> Lihat Muhammad Harb, *Rihlah Ibnu Bathutah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*, al-Kautsar.

tersebut. Sebagaimana informasi, Marco Polo - seorang musafir Venesia - pernah singgah di Perlak pada tahun 1292 M dalam perjalanan pulanginya dari Cina. Dia menuturkan bahwa Ibukota Perlak – merupakan kota Islam pertama di Nusantara - yang ketika itu ramai dikunjungi pedagang Islam dari Timur Tengah, Parsi dan India, dengan mengemban tugas sebagai seorang dai.<sup>4</sup>

Dalam penuturannya, Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Shah Johan Berdaulat yang memerintah antara tahun (622– 662 H/1225-1263 M adalah sultan yang keenam, tidak sekedar dikenal sebagai sultan yang arif bijaksana, tetapi juga seorang ulama yang alim. Sultan Mahmudin-lah yang mendirikan semacam majelis taklim tinggi - yang khusus dihadiri oleh para murid yang alim dan dalam ilmunya. Majelis ta'lim ini mengajarkan kitab-kitab agama tingkat tinggi, salah satunya adalah kitab *Al-Um* karya Imam Syafi'i. Pada masa pemerintahannya, kesultanan Perlak mengalami kemajuan pesat, terutama dalam bidang pendidikan dan perluasan dakwah Islamiyah.<sup>5</sup>

c. Kesultanan Aceh Darussalam (1511-1874)

Pada saat Kesultanan Pasai mengalami kemunduran, berdirilah sebuah kesultanan Malaka yang diperintah oleh Sultan Muhammad Syah. Namun kesultanan ini tidak dapat bertahan pasca Sultan Muszaffar Syah (1450) yang mengalami kejayaan. Kesultanan Malaka pun akhirnya mengalami kemunduran akibat pengaruh Aceh. Sejak saat itulah kesultanan di Aceh mulai berkembang. Kesultanan Aceh Darussalam - yang diproklamasikan pada tanggal 12 Zulqaidah 916 H (1511 M) - menyatakan perang terhadap buta huruf dan buta ilmu. Ini menandai tranformasi ilmu di kesultanan.

Secara kelembagaan, kesultanan Aceh Darussalam merupakan hasil merger antara Kesultanan Aceh di wilayah Barat dan Kesultanan Samudera Pasai di wilayah timur. Sebagai bukti, putra Sultan Abiddin Syamsu Syah diangkat menjadi raja dengan gelar Sultan Ali Mughayat Syah (1496-1528). Kesultanan Aceh yang mulanya bukan merupakan kesultanan penting dibagian paling barat laut Sumatera, di bawah kekuasaan Sultan 'Ali Mughayat Syah berhasil mempersekutukan

---

<sup>4</sup> M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia*. London: McMillan Education, hal. 4

<sup>5</sup> Mustofa Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999. hal. 54

berbagai kerajaan kecil yang terbelah secara tajam di kawasan utara Sumatera menjelang awal abad ke-16.<sup>6</sup>

Aceh - pada saat itu - merupakan pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam di nusantara. Aceh memiliki para cendekiawan Islam kaliber internasional, sehingga banyak pelajar dari luar nusantara datang untuk studi ke Aceh.<sup>7</sup>

Sebagai kesultanan, Aceh – sekitar awal abad ke-16 M - merupakan satu dari lima kesultanan besar dunia yang memiliki kerjasama di bidang ekonomi, politik, militer dan kebudayaan dengan kesultanan lain, seperti Imperium Usmani di Istanbul Turki, Kesultanan Maroko di Afrika Utara, Kesultanan Isfahan di Timur Tengah dan Kesultanan Agra di India.<sup>8</sup>

Proyeksi di bidang pendidikan dalam kesultanan Aceh Darussalam ini terlihat dari beberapa lembaga negara yang mengurus pendidikan<sup>9</sup>, di antaranya adalah:

Pertama, *Balai Seutia Hukama* merupakan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama', ahli pikir dan cendekiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan;

Kedua, *Balai Seutia Ulama* merupakan jawatan pendidikan yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran;

Ketiga, *Balai Jama'ah Himpunan Ulama* merupakan kelompok studi tempat para ulama' dan sarjana berkumpul untuk bertukar pikiran membahas persoalan-persoalan pendidikan dan ilmu pendidikan.

Sementara lembaga pendidikan itu sendiri memiliki beberapa bentuk<sup>10</sup>, diantaranya adalah:

Pertama, Meunasah, adalah lembaga pendidikan Islam terendah. Meunasah berasal dari bahasa Arab “Madrasah”. Meunasah itu sendiri sering dijadikan tempat upacara keagamaan, penerimaan zakat dan

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung : Mizan, 2002, hal . 51.

<sup>7</sup> Lihat Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (Jilid I dan II). Medan: PT Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan, 1981 dan 1985; Rusdi Sufi, & Agus Budi Wibowo, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006; Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh: Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997. dan lihat pula Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

kegiatan agama lainnya. Meunasah terdapat di setiap kampung, berfungsi sebagai sekolah dasar, materi yang diajarkan yaitu; menulis dan membaca huruf Arab, ilmu agama, bahasa Jawi/Melayu, akhlak dan sejarah Islam;

Kedua, Rangkang, diselenggarakan di setiap mukim, merupakan masjid sebagai tempat berbagai aktifitas ummat termasuk pendidikan. Rangkang adalah setingkat Madrasah Tsanawiyah. Materi yang diajarkan; bahasa arab, ilmu bumi, sejarah, berhitung, (hisab), akhlak, fiqh, dan lain-lain;

Ketiga, Dayah, terdapat di setiap daerah ulebalang dan terkadang berpusat di masjid, dapat disamakan dengan Madrasah Aliyah sekarang, Materi yang diajarkan; fiqh (hukum Islam), bahasa arab, tauhid, tasawuf/akhlak, ilmu bumi, sejarah/tata negara, ilmu pasti dan faraid;

Keempat, Dayah Teuku Cik, dapat disamakan dengan perguruan tinggi atau akademi, diajarkan fiqh, tafsir, hadits, tauhid (ilmu kalam), akhlak/tasawuf, ilmu bumi, ilmu bahasa dan sastra arab, sejarah dan tata negara, mantiq, ilmu falaq dan filsafat

Popularitas Kesultanan Aceh Darussalam di bidang pendidikan ini ditandai dengan tampilnya ulama/cendekiawan Islam kaliber dunia, seperti Hamzah Fansuri, Syekh Syamsudin Sumatrani, Syekh Nuruddin Ar Raniry dan Syekh Abdur Rauf Tengku Syah Kuala.<sup>11</sup>

Malah untuk mengabadikan dan sumber spirit kebesaran mereka, nama mereka pun dijadikan nama perguruan tinggi, UIN Ar Raniry dan Universitas Syiah Kuala misalnya.

## **2. Era Kesultanan Demak**

Silsilah Kesultanan Demak diawali dari pernikahan Sri Kertabumi (raja Majapahit) dengan Putri Campa yang beragama Islam. Dari pernikahan tersebut, lahirlah seorang putra yang bernama Raden Fatah - yang kemudian menjadi Raja Islam pertama di Jawa (Demak) – pasca runtuhnya Majapahit.<sup>12</sup>

Kesultanan Demak adalah kerajaan [Islam](#) pertama dan terbesar di pantai utara [Jawa](#) ("[Pasisir](#)"). Tampilnya Kesultanan Demak menandai lahirnya khazanah keilmuan Islam. Sebagaimana halnya di Kesultanan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Tentang berdirinya Kesultanan Demak, para ahli sejarah berbeda pendapat. Sebagian ahli berpendapat bahwa kerajaan Demak berdiri pada tahun 1478 M, pendapat ini berdasarkan atas jatuhnya kerajaan Majapahit, sementara yang lain berpendapat, bahwa kerajaan Demak berdiri pada tahun 1518 M. Hal ini berdasarkan, bahwa pada tahun tersebut merupakan tahun berakhirnya masa pemerintahan Prabu Udara Brawijaya VII yang mendapat serbuan tentara Raden Fatah dari Demak.

Aceh Darussalam, Kesultanan Demak pun membangun masjid yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Di masjid, diajarkan pendidikan agama dibawah pimpinan seorang Badal untuk menjadi seorang guru, yang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran serta sumber agama Islam.<sup>13</sup>

Wali suatu daerah diberi gelaran resmi, yaitu gelar sunan dengan ditambah nama daerahnya, sehingga tersebutlah nama-nama seperti: Sunan Gunung Jati, Sunan Geseng, Kiai Ageng Tarub, Kiai Ageng Sela dan lain-lain.<sup>14</sup>

Relasi antara Kesultanan Demak dengan para wali – yang dikenal dengan Wali Songo – bersifat mutual-simbiosis. Raden Fatah menjadi Sultan atas restu para wali, di samping itu para wali juga termasuk penasehat dan pembantu sultan.<sup>15</sup>

### **3. Era Kesultanan Mataram**

Kerajaan Demak ternyata tidak bertahan lama, pada tahun 1568 M terjadi perpindahan kekuasaan dari Demak ke Pajang. Namun adanya perpindahan ini tidak menyebabkan terjadinya perubahan yang berarti terhadap sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang sudah berjalan.<sup>16</sup>

Baru setelah pusat kerajaan Islam berpindah dari Pajang ke Mataram (1586), terutama di saat Sultan Agung (1613) berkuasa, terjadi beberapa macam perubahan. Sultan Agung setelah mempersatukan Jawa Timur dengan Mataram serta daerah-daerah yang lain, sejak tahun 1630 M mencurahkan perhatiannya untuk membangun negara, seperti menggalakkan pertanian, perdagangan dengan luar negeri dan

<sup>13</sup> Lihat HJ De Graaf dan TH Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2003; dan lihat pula Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LkiS, Pelangi Aksara, 2007; Riclefs, MC. *A History of Modern Indonesia*. London: McMillan Education.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Lihat HJ De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram*. Jakarta. Pustaka Grafitipers, 1986; G. Moejanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa; Penerapannya Oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta. Kanisius, Anggota IKAPI, 1987, M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI Dan XVII*. Yogyakarta. Kurnia Kalam Sejahtera, 1995; dan Daryanto. 2013. *Sultan Agung: Tonggak Kokoh Bumi Mataram*. Yogyakarta. Dipta, 2013.

sebagainya, bahkan pada zaman Sultan Agung, kebudayaan, kesenian dan kesusastraan sangat maju.<sup>17</sup>

Di era Kesultanan Mataram, pendidikan mendapat perhatian yang cukup besar. Meskipun tidak ada semacam undang-undang wajib belajar, tapi anak-anak usia sekolah tampaknya harus belajar pada tempat-tempat pengajian di desanya atas kehendak orang tuanya sendiri. Ketika itu hampir di setiap desa diadakan tempat pengajian al-Quran, yang diajarkan huruf hijaiyah, membaca al-Quran, barzanji,, pokok dan dasar-dasar ilmu agama Islam dan sebagainya. Adapun cara mengajarkannya adalah dengan cara hafalan semata-mata. Di setiap tempat pengajian dipimpin oleh guru yang bergelar modin.<sup>18</sup>

Selain pelajaran al-Quran, juga ada tempat pengajian kitab, bagi murid-murid yang telah khatam mengaji al-Quran. Tempat pengajiannya disebut pesantren. Para santri harus tinggal di asrama yang dinamai pondok.<sup>19</sup>

Adapun cara yang dipergunakan untuk mengajar kitab ialah dengan sistem sorogan, seorang demi seorang bagi murid-murid permulaan, dan dengan cara bendungan (halaqah) bagi pelajar-pelajar yang sudah lama dan mendalam keilmuannya.<sup>20</sup>

Sementara itu pada beberapa daerah Kabupaten diadakan pesantren besar, yang dilengkapi dengan pondoknya, untuk kelanjutan bagi santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren-pesantren desa. Pesantren ini adalah sebagai lembaga pendidikan tingkat tinggi.<sup>21</sup>

Kitab-kitab yang diajarkan pada pesantren besar itu ialah kitab-kitab besar dalam bahasa Arab, lalu diterjemahkan kata demi kata kedalam bahasa daerah dan dilakukan secara halaqah. Berbagai macam ilmu agama telah diajarkan disini, seperti: fiqh, tafsir, hadits, ilmu kalam, tasawuf dan sebagainya. Selain pesantren besar, juga diselenggarakan semacam pesantren takhassus, yang mengajarkan satu cabang ilmu agama dengan cara mendalam atau spesialisasi.<sup>22</sup>

#### **4. Era Kesultanan Banjarmasin**

Kesultanan Demak memainkan peranan penting dalam memasukkan Islam ke Kalimantan, dan perkembangannya mulai mantap

---

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>*Ibid.*



setelah berdirinya Kesultanan Banjarmasin dibawah pimpinan Sultan Suriansyah.<sup>23</sup>

Sehubungan dengan awal berdirinya Kesultanan Banjar, menurut Idwar Saleh (Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia) cabang Banjarmasin, ialah pada hari Rabu Wage, 24 September 1526 M, dua hari sebelum hari raya Idul Fitri, sesudah Pangeran Samudra yang kemudian berganti nama dengan Sultan Syuriansyah menang perang dengan Pangeran Tumenggung di Negara Daha.<sup>24</sup>

Sesudah Kesultanan Banjar berdiri, perkembangan Islam makin maju, masjid-masjid dibangun hampir di setiap desa. Pada tahun 1710 M (tepatnya syafar 1122 H) di masa pemerintahan Sultan Tahmilillah (1700-1748) – Sultan Banjar ke-7 -, lahir seorang ulama terkemuka, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al Banjary di Desa Kalampayan Martapura.<sup>25</sup>

Syekh Muhammad Arsyad yang sejak kecil di asuh oleh Sultan Tahmilillah ini cukup lama berstudi di Mekah yaitu sekitar 30 tahun, sehingga pada gilirannya beliau terkenal keulamaanya dan kedalaman ilmunya, tidak saja terkenal di Kalimantan dan nusantara, tapi sampai keluar negeri.<sup>26</sup>

Syekh Muhammad Arsyad banyak mengarang kitab-kitab agama, di antaranya yang paling terkenal sampai sekarang adalah Kitab *Sabilil Muhtadin*. Sultan Tahmilillah mengangkatnya sebagai mufti besar Kerajaan Banjar. Syekh Muhammad Arsyad juga berjasa besar dalam mendirikan pondok pesantren di kampung Dalam Pagar, yang sampai sekarang masih terkenal dengan sebutan pesantren Darussalam.<sup>27</sup>

Sistem pengajian kitab di pesantren Banjarmasin, tidak berbeda dengan sistem pengajian kitab di pondok pesantren Jawa ataupun Sumatra, yaitu dengan mempergunakan sistem *halaqah*, menerjemahkan kitab-kitab

<sup>23</sup> Lihat A. Ghazali Usman, *Urang Banjar dalam Sejarah*, Banjarmasin: Lumbung Mangkurat University Press, 1989; Rosyadi, et. al., *Hikayat Banjar dan Kotaringin*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1993; Syamsiar Seman, *Pangeran Antasari dan Meletusnya Perang Banjar*, Banjarmasin: Lembaga Studi Sejarah Perjuangan dan Kepahlawanan Kalimantan Selatan, 2003; Paul Michel Munoz, *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*, Mitra Abadi, Maret 2009.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*

yang dipakai ke dalam bahasa daerah (Banjar), sedang para santrinya menyimaknya.<sup>28</sup>

Sebelum tampilnya Syekh Muhammad Arsyad, di Banjarmasin juga sudah terdapat seorang ulama' besar, yaitu Syekh Muhammad Nafis bin Idris Al Banjary, yang mengarang sebuah kitab tasawuf "Addarunnafis". Bagaimana tingginya iman dan ketebalan tauhid umat Islam di zaman itu, dapatlah terbaca pada karya Syekh Nafis Al Banjary ini, sehingga bagi yang iman dan tauhidnya belum mencukupi, niscaya kitab ini akan membahayakan kepada iman dan tauhid seseorang.<sup>29</sup>

### **Ragam Institusi Pendidikan Islam Nusantara: Perjalanan Historis**

#### **a. Masjid dan Surau**

Secara harfiah, "masjid"diartikan sebagai tempat *sujud* atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti tempat salat berjamaah. Masjid memegang peranan penting dalam menyelenggarakan pendidikan Islam, karena itu masjid atau surau merupakan sarana yang pokok dan mutlak diperlukan bagi perkembangan masyarakat Islam.<sup>30</sup>

Masjid atau musholla (baca: tempat shalat) sebagai institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim. Pada dasarnya, masjid mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga. Masjid difungsikan sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama muncul di samping rumah tempat kediaman ulama atau mubalig.<sup>31</sup>

Dalam konteks sarana, masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dijadikannya masjid sebagai lembaga pendidikan akan menghidupkan sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. Dengan demikian, masjid merupakan lembaga kedua setelah keluarga, yang jenjang pendidikannya

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Lihat Sidi Ghazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.

<sup>31</sup> *Ibid.*

terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama.<sup>32</sup>

Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah: mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT; menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara; memberikan rasa ketentraman dan kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, dan optimisme.<sup>33</sup>

b. Surau

Secara garis besar, *surau* mempunyai 2 fungsi, yaitu: *pertama*, berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dimana pada abad awal Islam *tarikah* telah muncul sebagai tanggapan atas kebutuhan umum sebagai sarana dan metode pendekatan diri kepada Tuhan. Penganut *tarikah* ini, di sebut sufi dan menekuni *tariqah* yang ditetapkan oleh seorang guru/syekh, dimana mereka belajar bertahun-tahun. Tariqah dan sekolahnya ini termasuk bagian dari sistem *surau* yang sudah ada di Minangkabau, tanpa pergeseran dan perubahan apapun.<sup>34</sup>

c. Pondok Pesantren

Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “ tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata “ pondok” juga berasal dari bahasa Arab “*funduk*” yang berarti hotel atau asrama.<sup>35</sup> Pesantren adalah satu satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia sebelum adanya colonial Belanda.<sup>36</sup>

Mekanisme kerja pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu: Pertama, memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh

<sup>32</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, terbitan Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1988, hal. 111.

<sup>33</sup> *Ibid*.

<sup>34</sup> Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*, Malang : UMM Malang, 2006, hal. 79.

<sup>35</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1983. hal. 18.

<sup>36</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Indonesia*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1996, hal. 14

dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai; Kedua, kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non-kurikuler mereka; Ketiga, para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar ijazah karena sebagian pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk psantren tanpa adanya ijazah tersebut; Empat, sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, penanaman rasa percaya diri dan keberanian hidup; Kelima, alumni pondok pesantren – pada umumnya - tidak menduduki jabatan di pemerintahan, sehingga mreka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.<sup>37</sup>

Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non-klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran *sorogan* dan *wetonan* atau *bandungan* (menurut istilah dari Jawa Barat). *Sorogan* disebut juga sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai. Dengan cara sorogan ini, pelajaran diberikan oleh pembantu kiai yang disebut “*badal*”.<sup>38</sup>

Dengan metode *bandungan* atau *halaqoh* dan sering juga disebut *wetonan*, para santri duduk di sekitar kiai dengan membentuk lingkaran. Kiai maupun santri dalam halaqoh tersebut memegang kitab masing-masing. Meskipun pesantren tidak mengenal evaluasi secara formal, dengan pengajaran secara halaqoh ini, kemampuan para santri dapat diketahui.<sup>39</sup>

Secara garis besar, pesantren sekarang dapat dibedakan atas dua macam, yaitu: Pertama, pesantren tradisional adalah pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning; dan kedua, pesantren modern adalah pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang cuma sekedar pelengkap, dan berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan yang diterapkan seperti cara *sorogan* dan *bandungan* mulai berubah

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*

menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau studium general.<sup>40</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang mendalami ilmu agama Islam, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penekanan pada moral dalam hidup bermasyarakat.

d. Madrasah

Madrasah merupakan isim makan dari “*darasah*” yang berarti “tempat duduk untuk belajar”. Istilah madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama Islam)<sup>41</sup>. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, mulai didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar abad ke-5 H atau abad ke-10 M. Ketika penduduk Naisabur mendirikan lembaga pendidikan Islam model madrasah pertama kalinya<sup>42</sup>

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai beberapa latar belakang, di antaranya: *Pertama*, sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam; *Kedua*, usaha penyempurnaan terhadap sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah; *Ketiga*, adanya sikap mental pada sementara golongan ummat Islam, khususnya santri yang terpujau pada barat sebagai sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.<sup>43</sup>

Kurikulum madrasah dan sekolah-sekolah agama masih mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok, walaupun persentase yang berbeda. Pada waktu pemerintah republik Indonesia, Kementerian Agama yang mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap sistem pendidikan madrasah melalui kementerian agama, merasa perlu menentukan kriteria madrasah. Kriteria yang ditetapkan oleh Menteri Agama untuk madrasah-madrasah yang berada dalam wewenangnyanya

<sup>40</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000, hal. 62.

<sup>41</sup> WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 618

<sup>42</sup> Muhammad. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok-pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hal 82

<sup>43</sup> Muhaimin, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam “Kajian Filosof Dan Kerangka Dasar Operasionalnya”*, Bandung: Trigenda Karya, 1993. hal. 305

adalah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok, paling sedikit 6 jam seminggu.<sup>44</sup>

e. Majelis Taklim

Majlis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera dan di redhoi oleh Allah SWT.<sup>45</sup>

Mejelis taklim secara istilah adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT, manusia dan sesamanya dan manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>46</sup>

Tentang majlis taklim, ada hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lainnya, yaitu: majlis taklim adalah lembaga pendidikan Islam non-formal; waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya madrasah atau sekolah; pengikut atau pesertanya disebut jama'ah (orang banyak), bukan pelajar atau santri; dan tujuannya adalah memasyarakatkan ajaran Islam.<sup>47</sup>

Di masa puncak kejayaan Islam, majlis taklim di samping dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebarkan hasil penemuan atau ijtihadnya. Barangkali tidak salah bila dikatakan bahwa para ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu, merupakan produk majlis taklim.<sup>48</sup>

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, majlis taklim berfungsi antara lain adalah membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT; sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraannya bersifat santai; sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massa yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiah; sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat; dan

---

<sup>44</sup> Djumhur, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, 1979, hal. 223

<sup>45</sup> Lihat Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997; Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009.

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.*

sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.<sup>49</sup>

### **Integrasi keilmuan dalam Pendidikan: Warisan Tradisi Islam dan Barat**

Dikhotomi dunia pendidikan di Indonesia pada abad 20 M menjadi dua golongan ini merupakan warisan dari tradisi Islam dan tradisi Barat/kolonial, yaitu: pendidikan yang diberikan oleh sekolah Barat yang sekuler yang tidak mengenal ajaran agama, dan pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal agama saja.

Dengan terpecahnya dunia pendidikan menjadi dua corak yang sangat berbeda, tentunya tidak akan membawa keuntungan bagi perkembangan masyarakat Indonesia bagi masa yang akan datang. Di satu sisi perlu mengetahui perkembangan dunia luar/ teknologi, di sisi lain juga di perlukan adanya pemahaman keagamaan.

Dalam hal ini muncul kesadaran dari pendidikan Islam ulama-ulama yang pada waktu itu menyadari bahwa system pendidikan tradisional dan langgar tidak sesuai lagi dengan iklim pada masa itu, maka di rasakanya penting untuk member pendidikan di sekolah dan di madrasah secara teratur. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dengan pembaharuan di bidang sosial dan kebudayaan berdasarkan tradisi islam Al-Qur'an dan hadis yang di bangkitkan kembali dengan menggunakan ilmu-ilmu Barat.<sup>50</sup> Dan juga merupakan jalan untuk maju dan berpartisipasi dalam pembaharuan, maka munculah tokoh tokoh pembaharuan di Indonesia yang mendirikan sekolah islam di mana-mana.

#### **1. Madrasah Adabiyah School**

Menurut penelitian Mahmud Yunus, bahwa pendidikan Islam yang mula-mula berkelas dan memakai bangku, meja, dan papan tulis adalah sekolah adabiyah/ madrasah adabiyah school di padang panjang. Sekolah ini didirikan oleh H. Abdullah pada tahun 1907 di Padang Panjang.<sup>51</sup>

#### **2. Madrasah Diniyyah School**

Tokoh lain dalam pembaharuan dunia islam di minangkabau adalah Zainuddin Labia El-Yunisi 1890-1924, mendirikan Madrasah Diniyyah pada tahun 1915, sebagai sekolah agama yang dilaksanakan

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> Chadijah Ismail, *Sejarah Pendidikan Islam*, Padang : IAIN Press, 1999, hal. 7

<sup>51</sup> Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikir Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hal. 94.

menurut sistem pendidikan modern yakni dengan alat tulis dan alat peraga, co-education.<sup>52</sup>

### 3. Madrasah Muhammadiyah

Kemudian tokoh yang memiliki pola pemikiran yang senada dengan yang dilakukan Abdullah Ahmad di Padang Panjang adalah KH. Ahmad Dahlan 1868-1923, yang mendirikan organisasi Muhammadiyah<sup>53</sup> dengan teman-temannya di kota Yogyakarta pada tahun 1912, yang bertujuan mengajarkan pengajaran Rasulullah SAW kepada penduduk bumi putra dan memajukan agama Islam.<sup>54</sup>

### 4. Sumatra Thawalib

Sementara itu surau pertama yang memakai sistem kelas, dalam proses belajar mengajar adalah Sumatra Thawalib Padang Panjang yang dipimpin oleh Syekh Abdullah Karim Amrullah pada tahun 1921.<sup>55</sup>

### 5. Madrasah Salafiyah

Di samping itu terdapat madrasah lain yang berperan dalam pembaharuan Islam di Jawa, yaitu pondok pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur, yang didirikan pada tahun 1989 oleh KH. Hasyim Asy'ari. Yang mengenalkan pola pendidikan madrasah dengan menitik beratkan pada ilmu-ilmu agama dan bahasa arab dengan system sorogan dan bandongan. Madrasah yang didirikan ini hampir sama dengan madrasah yang didirikan oleh muhammadiyah, karena lebih mengutamakan pendidikan sosial, tablig, kemanusiaan bahkan politik, di bawah naungan organisasi Islam Nahdatul Ulama.<sup>56</sup>

## Keunikan Pendidikan Islam: Kritik dan Penilaian

Sebagai sebuah institusi, diakui atau tidak, pendidikan Islam - seperti masjid, surau, pondok pesantren, madrasah dan majlis taklim - yang menjadi motor penggerak peradaban Islam nusantara yang santun dan toleran. Tugas pengawalan sumber daya manusia Indonesia menuju cita-cita yang luhur telah dilaluinya dengan menghadapi kolonialisme Belanda menuju kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

---

<sup>52</sup> Hayati Nizar, *Analisis Historis Pendidikan Demokratis di Minangkabau*, dalam Majalah Hadharah PPS IAIN Imam Bonjol Padang, Vol 3, edisi februari 2006, hal. 143

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Indonesia, Mengenal Tokoh Pendidikan Islami Dunia Islam Dan Indonesia*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005, hal. 204.

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> *Ibid.*



Namun kini, ketika jumlah masjid semakin membludak dengan program pemugaran dan rehabnya, tidak dibarengi dengan program pemakmuran masjid. Bahkan masjid hanya sekdar menjadi tempat sholat lima waktu setiap hari, sholat jum'at setiap minggu dan sholat id setiap tahun. Masjid tampak sepi dari jumlah jamaah sholat dan sepi dari kegiatan-kegiatan keagamaan, ini menandai menurunnya fungsi masjid ketimbang masa lampau.

Demikian halnya dengan pesantren, dulu alumni pesantren menjadi kebanggaan orang kaya di kampung atau desa untuk menjadikannya “menantu”. Namun kini, jangankan untuk menjadikan menantu dari para alumni pesantren, malah minat untuk investasi pendidikan anak-anaknya saja, para orang tua lebih memilih pendidikan umum yang notabene “warisan budaya sekuler” kaum kolonial. Hal ini sebagai akibat dari “output” alumni pesantren yang dianggap kurang mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Kendatipun begitu, harus pula diapresiasi bahwa beberapa pesantren tradisional mulai menampilkan dirinya sebagai institusi yang maju dan modern dengan strategi adaptasi, akomodasi dan penyesuaian dengan dinamika zaman, seperti yang dilakukan oleh Pesantren al-Risalah Lirboyo Kediri. Salah satu inovasi pesantren al-Risalah adalah memasukkan bahasa mandarin sebagai kurikulum wajib bagi santri. Visi ini selaras dengan hadits Nabi SAW: *Uthlubal ilma walow bishin*<sup>57</sup> (carilah ilmu hingga ke negeri Cina/Tiongkok).

Bahkan madrasah yang sejak kelahirannya sudah melakukan adaptasi dan akomodasi atas dinamika zaman dengan kerangka integrasi-interkoneksinya masih saja mendapat pengakuan yang “semu”. Sebagian besar orang tua masih menjadikan madrasah sebagai tempat pelarian atas ketidakmampuan mereka dalam memberikan pendidikan agama. Ketika para orang tua tidak mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya, maka mereka akan mengutus anak-anak mereka ke madrasah untuk dibimbing dan dibina. Parahnya lagi adalah mereka yang dikirim ke madrasah adalah anak-anak yang tidak diterima di sekolah umum. Padahal kualitas madrasah yang berada di bawah naungan kementerian Agama adalah madrasah yang unggul dan kompetitif.

<sup>57</sup>HR Anas bin Malik.

## Kesimpulan

Dari paparan tentang “warisan pendidikan Islam nusantara: suatu timbangan”, dapatlah disimpulkan bahwa keanekaragaman wadah pendidikan Islam – masjid, surau, pesantren, madrasah dan majlis taklim – merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya, yang telah diwariskan oleh para ulama dan para sultan/penguasa/pemimpin bangsa dalam mengawal kepribadian dan keluhuran budaya bangsa. Sehingga kini bangsa Indonesia yang plural dan multikultur dikenal sebagai bangsa yang ramah dan toleran. Ini sebagai bukti nyata bahwa Islam adalah rahmat bagi semesta alam (*rahlmatan lil alamin*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mustofa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999.
- Abdullah, Taufik, *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI, 1991.
- Alawiyah, Tutty., *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997.
- Alfian, T. Ibrahim, *Kronika Pasai: Sebuah Tinjauan Sejarah*. Gadjah Mada University, 1973.
- Ambary, Hasan Mu'arif, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad., *Dasar-Dasar Pokok-pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Aydrus, Muhammad Hasan, *Penyebaran Islam di Asia Tenggara*, terj. Jakarta: Lentera: Lentera Bastarima, 1996.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung : Mizan, 2002.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1998.
- Azra, Azyumardi, *Renessaince Islam di Asia Tenggara*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Baloch, NA., *The Advent of Islam in Indonesia and Some Problems Relatd to the History of The Early Muslim Period*, Jurnal al-Jamiah No. 22 Tahun XV 1980.

- Daryanto. 2013. *Sultan Agung: Tonggak Kokoh Bumi Mataram*. Yogyakarta. Dipta, 2013.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- De Graaf, HJ dan TH Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafitti, 2003.
- De Graaf, HJ., *Puncak Kekuasaan Mataram*. Jakarta. Pustaka Grafitipers, 1986.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Djumhur, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu , 1979.
- Ghazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- Harb, Muhammad, *Rihlah Ibnu Bathutah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*, al-Kautsar.
- Harun, M. Yahya, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI Dan XVII*. Yogyakarta. Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: al-Ma'arif, 1993.
- Hayati, Nizar, *Analisis Historis Pendidikan Demokratis di Minangkabau*, dalam Majalah Hadharah PPS IAIN Imam Bonjol Padang, Vol 3, edisi februari 2006.
- <https://yahabibsyech.wordpress.com/biografi-habib-syech-bin-abdul-godir-assegaf/>, diakses 10 April 2016.
- Ismail, Chadijah., *Sejarah Pendidikan Islam*,., Padang : IAIN Press, 1999.
- Ismail, Muhammad Gede, *Pasai dalam Perjalanan Sejarah: Abad ke-13 sampai abad ke-16*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997.
- Jones, Russel, *Hikayat Raja Pasai*, Kuala Lumpur: Penerbit Fajar, 1999.
- Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*, Malang : UMM Malang, 2006.
- Langgulong, Hasan., *Asas-asas Pendidikan Islam*, terbitan Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1988,
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, ter. Kieraha. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

- Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007.
- Moejanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa; Penerapannya Oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta. Kanisius, Anggota IKAPI, 1987,
- Muhaimin, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam "Kajian Filosof Dan Kerangka Dasar Operasionalnya"*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009.
- Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LkiS, Pelangi Aksara, 2007.
- Munoz, Paul Michel, *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*, Mitra Abadi, Maret 2009.
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Indonesia, Mengenal Tokoh Pendidikan Islami Dunia Islam Dan Indonesia*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005.
- Reid, Anthony, *Indonesia Heritage: Sejarah Modern Awal*, Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1998.
- Ricklefs, MC. *A History of Modern Indonesia*. London: McMillan Education.
- Ruslan, Heri, "Samudera Pasai Khilafah Islam Nusantara", dalam *Republika*, 18 Maret 2009.
- Said, Mohammad, b. *Aceh Sepanjang Abad* (Jilid Kedua). Medan: PT Percetakan dan Penerbitan Waspada medan, 1985.
- Said, Mohammad, a. *Aceh Sepanjang Abad* (Jilid Pertama). Medan: PT Percetakan dan Penerbitan Waspada medan, 1981.
- Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikir Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Sufi, Rusdi & Wibowo, Agus Budi, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006.
- Sulaiman, Isa. *Sejarah Aceh: Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- Syamsu's, Muhammad, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta: Lentera, 1996.

- Yunus, Mahmud., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyya, 2008.
- Zainuddin, H. M., *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Pustaka Iskandar Muda, 1961.
- Zuhairini, et.al, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.